

**ADAPTASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DI GITAL
(STUDI DI SMK AL-HUSNA TANGERANG)**

Skripsi

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
(Strata Satu) Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Disusun oleh:

Wardatul Janah

NIM: 2013026

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2024 M / 1446

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul **“Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Pembelajaran di Era digital”** yang disusun oleh **Wardatul Janah** No Induk Mahasiswa: 2013026 telah melalui bimbingan dan dinyatakan sah sebagai karya ilmiah dan disetujui untuk diuji pada sidang munaqosah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Tangerang, 07 November 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dede Setiawan', with a long horizontal stroke extending to the right.

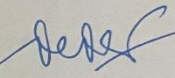
Dede Setiawan, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

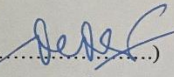
Skripsi dengan judul Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Pembelajaran di Era Digital. Yang di susun oleh Wardatul Janah Nomor induk mahasiswa 2013026 Pendidikan Agama Islam Telah berhasil dipertahankan di hadapan Sidang/Munaqosyah Skripsi dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Pada tanggal 19 November 2024 dan direvisi sesuai dengan saran dari tim penguji.

Jakarta, 4 Desember 2024
Dekan FKIP

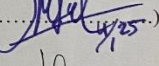

Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI

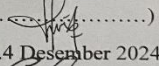
- 1. Dede Setiawan, M.Pd.**
(Ketua/merangkap Pembimbing)
- 2. Saiful Bahri, M.Ag.**
(Sekretaris)
- 3. Vika Nurul Mufidah, M.S.I.**
(Penguji I)
- 4. Nur Setyaningrum, M.S.I**
(Penguji II)


(.....)

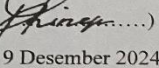
Tgl. 4 Desember 2024


(.....)

Tgl.


(.....)

Tgl. 4 Desember 2024


(.....)

Tgl. 9 Desember 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wardatul Janah

NIM : 2013026

Tempat/Tgl Lahir : Bogor, 27 Juni 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Pembelajaran di Era Digital (Studi di SMK Al-Husna Tangerang)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiat, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tangerang, 08 November 2024



Wardatul Janah

Nim:20.13.02.6

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi di era digital”. Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa dukungan, bimbingan, bantuan moral maupun material. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Juri Ardiantoro, M.S.I. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd. Selaku dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, serta memberikan motivasi, serta arahan kepada penulis, terima kasih bapak.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag. Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam

4. Bapak Yudril Basith, MA. Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam
5. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani Pendidikan hingga sampai pada penyusunan skripsi.
6. Orangtua saya, bapak Alm. H. Ajun Rois, Suheme dan Sukminah yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik saya dengan penuh cinta, kasih sayang, mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak-kakak yang telah sabar, memberikan suport serta dukunganya sehingga penulis bisa menyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Guru-guru di Smk Al-Husna Tangerang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, motivasi serta yang terlibat dalam penelitian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Ayang Aji Putra S.Ag. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Mendengarkan keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah.
10. Kepada sahabat saya Khoirun Nisa, terima kasih selalu ada dalam titik terendah saya dan terima kasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup.

ABSTRAK

Wardatul Janah. *Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Pembelajaran Di Era Digital (Studi Kasus SMK Al-Husna Tangerang)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2024.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui adaptasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang menekankan pada eksplorasi situasi yang diteliti secara menyeluruh. Peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Husna. Melalui wawancara dengan guru dan peserta didik, peneliti dapat menangkap pengalaman langsung dan pandangan mereka mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi di kelas juga memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi dan dinamika yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik. Sumber belajar yang relevan dan menarik diperlukan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, para guru berupaya untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik, menggunakan berbagai media dan sumber informasi yang bervariasi. Dengan cara ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Penilaian yang beragam juga diterapkan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik dengan cara yang berbeda. Guru tidak hanya mengandalkan ujian akhir, tetapi juga menerapkan tugas, kuis, dan presentasi sebagai bagian dari proses penilaian. Dengan pendekatan ini, guru dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan keterampilan siswa, karena mereka dapat menunjukkan kemampuan dan pemahaman mereka melalui berbagai format yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing. Adaptasi dalam pembelajaran di era digital ini mencakup penggunaan teknologi informasi yang mendukung proses belajar mengajar. Guru-guru di SMK Al-Husna memanfaatkan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan akses informasi. Melalui platform pembelajaran online, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Kata kunci: Adaptasi, Pendidikan Agama Islam, Transformasi Pembelajaran, Era Digital, Interaksi Kelas.

ABSTRACT

Wardatul Janah. *Adaptation of Islamic Religious Education Teachers in Transforming Learning in the Digital Era (Case Study of SMK Al-Husna Tangerang)*. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University, Jakarta. 2024.

The objectives of this research are 1. To determine the adaptation of teachers in learning Islamic religious education at Al-Husna Vocational School. The method used in this research is descriptive qualitative research, which emphasizes a thorough exploration of the situation being studied. Researchers collected data through three main techniques, namely interviews, observation and documentation.

The results of this research show that this approach provides an in-depth picture of the learning practices implemented by Islamic Religious Education teachers at Al-Husna Vocational School. Through interviews with teachers and students, researchers can capture their direct experiences and views regarding the ongoing learning process. Classroom observations also allow researchers to see the interactions and dynamics that occur during learning activities.

The research results show that teacher adaptation is very important in creating a comfortable and supportive learning environment for students. Relevant and interesting learning resources are needed so that students can more easily understand the material being taught. In this context, teachers strive to present material in an interesting way, using various media and varied sources of information. In this way, students are encouraged to actively participate and collaborate in learning. Various assessments are also applied to evaluate students' understanding in different ways. Teachers do not only rely on final exams, but also implement assignments, quizzes, and presentations as part of the assessment process. With this approach, teachers can get a more comprehensive picture of students' understanding and skills, because they can demonstrate their abilities and understanding through various formats that suit their individual characteristics and learning styles. Adaptation in learning in this digital era includes the use of information technology that supports the teaching and learning process. Teachers at Al-Husna Vocational School utilize digital media to increase student engagement and facilitate access to information. Through online learning platforms, learning videos, and educational applications, students can learn in a more flexible and enjoyable way.

Keywords: *Adaptation, Islamic Religious Education, Learning Transformation, Digital Era, Classroom Interaction.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

LEMBAR PENGESAHAN ii

PERNYATAAN ORISINALITAS iii

KATA PENGANTAR..... iv

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI..... viii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Rumusan Penelitian 10

C. Pertanyaan Penelitian 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 11

F. Sistematika Penulisan 13

BAB II: KAJIAN TEORI 16

A. Kajian Teori 18

1. Adaptasi Guru 16

2. Pendidikan Agama Islam 19

3. Tujuan Pembelajaran PAI 28

4. Transformasi Pembelajaran di Era Digital	30
5. Kompetensi Guru di Era Digital	36
B. Kerangka Berfikir	45
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	47
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Metode Penelitian	53
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	54
C. Deskripsi Penelitian	54
D. Informan Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	63
G. Teknik Analisis Data	64
H. Validasi Data	66
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Temuan Penelitian	69
B. Pembahasan	74
BAB V: PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Adaptasi adalah proses penyesuaian yang dilakukan oleh makhluk hidup atau individu untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang berubah. Proses ini dapat terjadi secara fisik, perilaku, atau fisiologis, tergantung pada kebutuhan untuk bertahan hidup. Adaptasi memungkinkan makhluk hidup menyesuaikan diri dengan suhu, makanan, atau kondisi alam tertentu, sehingga mereka dapat menghindari kepunahan. Dalam dunia biologi, adaptasi sering kali dikaitkan dengan perubahan evolusi yang memerlukan waktu lama, di mana makhluk hidup mengalami modifikasi dari generasi ke generasi. Selain dalam konteks biologi, adaptasi juga terjadi dalam kehidupan manusia pada tingkat sosial dan budaya. Dalam situasi baru atau di tempat yang berbeda, manusia cenderung melakukan penyesuaian dengan mempelajari bahasa, budaya, atau kebiasaan setempat agar bisa berinteraksi dengan baik. Proses adaptasi ini memungkinkan manusia membaaur dan memahami lingkungan baru sehingga dapat hidup dengan harmonis. Adaptasi juga memainkan peran penting dalam menghadapi perubahan di tempat kerja atau dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan beradaptasi menjadi kunci untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang. Oleh karena itu, setiap orang harus beradaptasi dengan perubahan yang sedang atau akan terjadi. Terkait dengan rencana belajar mandiri, adaptasi guru harus menyeluruh dan terpadu sesuai kompetensi guru. Di era digital aspek-aspek

yang di adaptasi oleh guru antara lain seperti, pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), proses pembelajaran, ice breaking pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua aspek-aspek tersebut diadaptasi bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik menjadi efektif.

Pendidikan anak adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan yang berguna bagi perkembangan mereka. Pendidikan ini bisa dilakukan oleh orang tua, guru, atau lingkungan sekitar yang berperan penting dalam membimbing anak. Metode pendidikan sangat bervariasi, mulai dari metode formal di sekolah hingga pendidikan informal dalam keluarga. Selain itu, pendidikan anak tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. (Suharni, 2021)

Di sisi positif, pendidikan anak yang baik akan membentuk individu yang mampu berpikir kritis, memiliki kepercayaan diri, serta keterampilan sosial yang baik. Anak yang mendapatkan pendidikan yang positif cenderung memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, empati, dan disiplin, juga akan membantu anak dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Namun, pendidikan juga bisa berdampak negatif jika tidak diberikan dengan cara yang tepat. Pendidikan yang terlalu

ketat, misalnya, bisa membuat anak merasa tertekan dan kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, pola asuh yang kurang memperhatikan kebutuhan emosional anak dapat menyebabkan mereka menjadi kurang terbuka dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Dampak negatif ini dapat mempengaruhi perkembangan mental anak dan membatasi potensi mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami kebutuhan anak serta memberikan pendidikan yang seimbang, dengan mempertimbangkan baik sisi akademis maupun emosional.

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pembelajaran, terutama dalam metode dan media yang digunakan. Teknologi memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar yang tidak terbatas pada ruang kelas, seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan materi digital. Dengan bantuan internet, siswa dan pendidik dapat mencari informasi dari berbagai penjuru dunia hanya dengan beberapa klik. Teknologi seperti video pembelajaran, platform diskusi online, serta materi interaktif membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami. (Unik Hanifah Salsabila dkk, 2023).

Selain memperluas akses terhadap informasi, teknologi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel. Dengan hadirnya platform pembelajaran daring, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan waktu yang mereka tentukan sendiri. Hal ini sangat membantu bagi siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda, karena teknologi memungkinkan pendekatan yang lebih adaptif. Berbagai perangkat lunak pendidikan juga dapat memberikan umpan balik langsung, yang sangat berguna untuk meningkatkan

kemampuan siswa dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Namun, kemajuan teknologi dalam pembelajaran juga memiliki tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet, sehingga muncul kesenjangan digital yang dapat menghambat pemerataan pendidikan. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan pendekatan yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal tanpa mengabaikan aspek sosial dalam proses belajar.

Namun, metode pembelajaran satu sisi ini berarti tidak memberikan ruang atau peluang untuk pertumbuhan lebih lanjut bagi para peserta didik. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini penting, interaktif, dinamis, dan dirancang untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajarannya. (Rahmat, 2014). Pada abad ke 21, guru menggunakan pendekatan seperti diskusi, sesi tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, dan pemutaran video tentang topik yang relevan. Metode tersebut semakin dioptimalkan untuk digunakan pada media di era digital ini. Mereka juga bertujuan untuk membuat siswa tidak terlalu monoton dan lebih interaktif. Dengan hadirnya perangkat digital, kegiatan pendidikan menjadi lebih efektif dan produktif. Hal ini diharapkan dapat membangun komunitas yang menggunakan teknologi dan media digital untuk meningkatkan metode serta strategi pembelajaran dan melibatkan peserta didik untuk mencapai potensi mereka. (David Maulana, 2023)

Abad 21 membawa kemajuan teknologi yang mempengaruhi proses pembelajaran. Tujuan dari media pembelajaran ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran dan menyampaikan pesan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Eva, 2020). Pembelajaran di abad ke-21 mengalami transformasi besar dengan mengintegrasikan teknologi, keterampilan berpikir kritis, dan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Dalam era ini, pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan atau metode pengajaran satu arah, melainkan lebih pada pengembangan keterampilan analitis, kreativitas, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Siswa diharapkan mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran abad ke-21 juga mengutamakan pembentukan keterampilan yang akan membantu siswa untuk beradaptasi di lingkungan yang terus berubah.

Selain pengembangan keterampilan kognitif, pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, kemampuan bekerja dalam tim, berbagi ide, dan berkomunikasi dengan efektif menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran interaktif dan berbasis proyek semakin sering diterapkan di sekolah-sekolah untuk melatih siswa bekerja dalam kelompok, berpartisipasi aktif, dan belajar dari sesama. Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pemimpin dan anggota tim yang efektif.

Teknologi menjadi salah satu pilar utama dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan akses ke internet, komputer, dan berbagai perangkat digital, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi sumber daya yang lebih luas. Pembelajaran online, aplikasi pendidikan, serta platform berbasis cloud memberikan fleksibilitas yang memungkinkan siswa belajar di mana saja dan kapan saja. Selain memudahkan akses ke informasi, teknologi juga memungkinkan penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Meski demikian, tantangan yang muncul adalah memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke teknologi dan tetap menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi langsung. (Rahmawati, 2021)

Pembelajaran konsep pendidikan di tahun 2024 dalam era digital mengalami perubahan mendasar yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global. Di era digital ini, konsep pendidikan tidak lagi hanya tentang penguasaan materi secara konvensional, tetapi lebih pada pengembangan keterampilan digital, literasi informasi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah. Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih mudah ke sumber daya belajar yang beragam, baik melalui internet, platform pembelajaran daring, atau aplikasi edukasi interaktif. Seiring dengan itu, pendidikan kini diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia digital, seperti literasi media, kemampuan analisis data, dan pemahaman teknologi.

Di tahun 2024, konsep pendidikan digital menekankan pendekatan yang personal dan fleksibel. Teknologi memungkinkan penerapan sistem pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan kecepatan dan cara yang paling cocok bagi mereka. Melalui sistem belajar berbasis data dan AI, pendidik dapat memantau perkembangan siswa secara real-time dan memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan. Dengan adanya kemudahan ini, siswa lebih mudah memahami materi yang sulit, serta meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar. Hal ini membuat pendidikan lebih efektif dan efisien karena siswa dapat belajar sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Selain itu, pembelajaran di era digital 2024 menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi. Di tengah arus informasi yang semakin cepat dan globalisasi, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi dengan baik menjadi semakin penting. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau tugas kelompok kini banyak diterapkan untuk melatih siswa agar mampu berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Dengan adanya teknologi, kolaborasi dapat dilakukan tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga lintas wilayah, bahkan negara, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif yang lebih luas. Penggunaan platform digital juga memudahkan siswa berbagi ide, berdiskusi, serta bekerja sama dalam waktu nyata.

Di samping berbagai manfaat tersebut, konsep pendidikan digital juga menghadapi tantangan yang perlu diperhatikan. Kesenjangan digital masih menjadi masalah serius, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama

terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai. Hal ini dapat memengaruhi kesetaraan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga berpotensi mengurangi interaksi sosial di antara siswa, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan dalam penggunaan teknologi agar tidak mengabaikan aspek-aspek penting dari pembelajaran tatap muka dan interaksi langsung.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan tahun 2024 di era digital menawarkan peluang dan tantangan baru dalam membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan. Pembelajaran kini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan digital, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan adaptabilitas yang sangat dibutuhkan dalam era global yang penuh ketidakpastian. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, pendidikan di era digital dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan siswa yang inovatif, kompeten, dan siap bersaing di dunia kerja yang semakin dinamis. (Sukana, 2024)

Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan pesat, mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi. Teknologi digital telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga hiburan. Dalam konteks ini, internet, perangkat pintar, dan berbagai aplikasi menjadi sarana utama dalam mendukung kegiatan sehari-hari. Era ini ditandai dengan kemudahan akses terhadap informasi secara instan, menciptakan masyarakat yang lebih

terhubung dan informasi yang lebih mudah tersebar. Perkembangan digital juga memunculkan istilah baru seperti "internet of things" (IoT) dan "big data," yang semakin memengaruhi kehidupan manusia di berbagai bidang.

Di era digital, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan dengan adanya e-learning, platform pembelajaran daring, dan penggunaan alat bantu digital di kelas. Guru dan siswa dapat mengakses berbagai materi pelajaran tanpa batasan ruang dan waktu, yang memungkinkan proses belajar lebih fleksibel dan interaktif. Hal ini juga mendorong peran guru untuk beradaptasi dengan teknologi agar mampu memfasilitasi siswa dengan cara yang relevan dan menarik. Selain itu, pembelajaran digital mendorong pengembangan keterampilan literasi digital, yang menjadi salah satu kompetensi penting di masa sekarang. Tantangan yang dihadapi di dunia pendidikan pun berubah, terutama dalam menjaga keamanan data dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan tepat.

Era digital juga membawa dampak pada sektor ekonomi dan bisnis, memungkinkan perkembangan e-commerce, fintech, dan berbagai jenis startup digital yang menawarkan solusi inovatif bagi masyarakat. Perusahaan kini memanfaatkan big data untuk memahami kebutuhan pelanggan dan membuat keputusan berbasis data yang lebih akurat. Selain itu, digitalisasi memudahkan bisnis untuk menjangkau pasar global tanpa batas geografis, memungkinkan usaha kecil sekalipun untuk bersaing di kancah internasional. Namun, kemajuan ini juga menuntut tenaga kerja untuk memiliki keterampilan digital dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Dengan segala

kemajuan dan tantangannya, era digital membentuk tatanan baru yang mempengaruhi cara hidup, bekerja, dan belajar manusia secara mendalam. (Sukana, 2024)

Kehadiran teknologi tentunya telah mengubah segala aspek khususnya dalam bidang pendidikan, melihat prediksi ke depan, teknologi merupakan suatu kemajuan dalam mempermudah pembelajaran, tentunya hal ini menjadi salah satu manfaat yang dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran studi agama Islam telah menjadi perubahan revolusioner dalam cara banyak peserta didik belajar, memahami dan mengamalkan agama. Era digitalisasi tentunya harus berada pada kecepatan yang menguntungkan, karena teknologi memungkinkan sumber daya dan informasi yang tidak terbatas. (khoirul adib, 2024)

Dari pembahasan latar belakang masalah di atas maka peneliti mempunyai keinginan untuk menjadikan pembahasan ini sebagai kajian ilmiah, yang berjudul: **Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Transformasi Pembelajaran Di Era Digital. (Studi Kasus di SMK Al-Husna Tangerang)**

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah ditulis di atas, penulis dapat mendata beberapa rumusan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Proses adaptasi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang sesuai dengan tuntutan era digital.

2. Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode pembelajaran yang sangat kurang interaktif dan dinamis di kelas.
3. Penggunaan media digital, seperti video dan aplikasi pembelajaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Husna Tangerang masih kurang diterapkan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana adaptasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna pada era digital?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

- Untuk mengetahui adaptasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna pada era digital

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat berguna secara teoritis dan praktis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan rujukan bagi pengembangan studi-studi yang menyoroti adaptasi guru Pendidikan

Agama Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil ini diharapkan mampu memperkaya literatur dalam bidang adaptasi pendidikan dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Nahdlatul Ulama

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi di perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama, membantu pengembangan wawasan akademik di bidang pendidikan digital.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan adaptasi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga lebih siap menghadapi perubahan era digital.

c) Bagi peserta didik

Dengan penerapan model pembelajaran berbasis digital, diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran yang lebih interaktif.

d) Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi mereka yang tertarik dengan topik adaptasi guru dalam pembelajaran

digital. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang transformasi pembelajaran di era digital.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing memiliki fokus yang berbeda namun saling terintegrasi untuk membentuk keseluruhan yang utuh.

1. Pada BAB I, yang berfungsi sebagai pendahuluan, diuraikan gambaran umum mengenai pola pikir dan konteks yang jelas serta ringkas. Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan latar belakang permasalahan yang mendasari pemilihan judul, serta merangkum pokok permasalahan yang akan diteliti. Penggambaran ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal tentang substansi skripsi. Selanjutnya, penulis akan menjabarkan tujuan penelitian, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis, untuk menunjukkan signifikansi tulisan ini. Selain itu, bagian ini juga akan menguraikan metode penulisan yang digunakan, termasuk jenis penelitian, pendekatan yang diambil, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Semua elemen ini disusun dalam suatu sistematika penulisan yang terstruktur, sehingga bab pertama ini memberikan gambaran menyeluruh tentang isi skripsi secara ringkas, yang berfungsi sebagai panduan bagi bab-bab berikutnya.
2. BAB II berfokus pada kajian teori yang relevan, kerangka berpikir yang digunakan, serta tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang

berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam bagian ini, penulis akan mengkaji berbagai teori yang mendasari penelitian, serta mengembangkan kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam analisis data. Selain itu, pembahasan tentang penelitian terdahulu akan memberikan konteks yang lebih dalam mengenai posisi penelitian ini dalam kajian yang lebih luas.

3. Pada BAB III, penulis akan menyajikan metode penelitian yang digunakan, yang mencakup rincian tentang waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, serta profil informan yang terlibat dalam penelitian. Selain itu, bagian ini juga akan menjelaskan teknik pengumpulan data yang diterapkan, kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan, serta teknik analisis data yang akan dilakukan. Validasi data juga akan diuraikan untuk memastikan keandalan dan kevalidan hasil penelitian.
4. BAB IV merupakan inti dari penelitian yang menyajikan hasil penelitian serta pembahasannya. Dalam bagian ini, penulis akan menyampaikan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian, disertai dengan analisis dan interpretasi yang mendalam. Penjelasan tentang hasil penelitian akan dijelaskan secara sistematis untuk menunjukkan relevansi dan signifikansinya terhadap pokok permasalahan yang diteliti.
5. Akhirnya, BAB V berfungsi sebagai penutup yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan memberikan kesimpulan serta rekomendasi yang berdasarkan pada temuan yang telah diuraikan sebelumnya. Di dalam bab ini, penulis akan menegaskan kembali poin-poin kunci dari penelitian dan memberikan saran-saran yang dapat bermanfaat untuk penelitian

selanjutnya atau untuk praktik di lapangan. Dengan demikian, sistematika penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dan terstruktur untuk memahami keseluruhan isi skripsi secara komprehensif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Adaptasi

1. Konsep Adaptasi

Adaptasi merujuk pada serangkaian langkah yang dilakukan untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan beragam peserta didik. Konsep ini memiliki kepentingan yang besar karena setiap siswa memiliki gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan yang unik. Maka, pendidikan yang efektif sepatutnya mampu menyesuaikan perbedaan tersebut dengan cara yang fleksibel dan dinamis.

Ada beberapa bentuk adaptasi yang dapat dilakukan dalam bidang pendidikan, seperti:

- a. Adaptasi Kurikulum: Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti kemampuan, minat, serta latar belakang budaya dan sosial mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
- b. Adaptasi Pengajaran: Guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar semua siswa dapat belajar secara efektif. Hal ini dapat meliputi beragam teknik pengajaran, seperti pembelajaran langsung, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dengan pendekatan ini, siswa dapat menerima informasi sesuai dengan gaya belajar individu mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

- c. **Adaptasi Penilaian:** Penyesuaian dalam penilaian dilakukan untuk memastikan bahwa evaluasi terhadap siswa dilakukan dengan adil dan objektif. Penilaian adaptif mempertimbangkan variasi dalam kecepatan belajar dan cara siswa mengolah informasi. Berbagai jenis penilaian, seperti tes lisan, proyek, atau portofolio, dapat dimasukkan, serta diberikan tambahan waktu bagi siswa yang memerlukannya.
- d. **Adaptasi Teknologi:** Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa yang bervariasi. Sebagai contoh, terdapat alat bantu pembelajaran seperti perangkat lunak edukasi yang memungkinkan siswa belajar dengan mandiri atau menggunakan media visual dan audio guna menjelaskan konsep-konsep khusus secara lebih jelas. Hal ini termasuk juga platform pembelajaran online yang memberikan kemudahan dalam pembelajaran.
- e. **Adaptasi Lingkungan Belajar:** Menyediakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, mulai dari ruang kelas yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus hingga tata letak kelas yang mendukung beragam interaksi. Lingkungan ini juga memperhatikan aspek sosial dan emosional, di mana pendekatan pengajaran yang inklusif dapat membantu memperkuat rasa saling menghargai di antara siswa dengan beragam latar belakang.

2. Peluang Guru Di Era Digital

Peran guru dalam mengembangkan keterampilan di era digital perlu dilakukan dengan optimal, karena guru merupakan sumber daya kunci dalam dunia pendidikan, sehingga mutu sumber daya tersebut patut ditingkatkan agar pendidikan yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru memiliki dampak positif dan signifikan pada efektivitas pengajaran, sehingga perlu adanya pengembangan keterampilan profesional pengajar dalam domain digital.

Selain dihadapkan dengan tantangan, era digital juga membawa berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan. Peluang ini diinterpretasikan sebagai suatu keistimewaan untuk meningkatkan kualitas keterampilan profesional guru di zaman digital, yang nantinya akan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan dan proses pembelajaran.

Perkembangan zaman digital memberikan kesempatan luas bagi para pendidik untuk mengakses beragam materi pelajaran dan sumber pembelajaran tanpa batas. Saat ini, banyak platform digital yang tersedia untuk memudahkan akses dalam pembelajaran. Terkini, guru jadi lebih terbantu ketika mengajar dan mengevaluasi pembelajaran. Pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran kini telah menjadi sarana yang membantu pengajaran di kelas melalui metode pembelajaran daring.

Sebaiknya guru memanfaatkan kemudahan akses yang tersedia di era digital untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Mengacu pada kebutuhan utama para pendidik dalam proses digitalisasi pendidikan yaitu

kemampuan guru untuk mengakses informasi, menerima informasi, memanfaatkan teknologi, serta memperluas ragam media pembelajaran demi meningkatkan minat belajar siswa.

3. Adaptasi Guru Di Era Digital

Perkembangan era digital tidak terlepas dari dunia pendidikan saat ini. Teknologi digital memungkinkan berbagai aktivitas belajar yang lebih menarik, penyajian konten pembelajaran yang kreatif, dan akses mudah ke berbagai informasi. Di era digital saat ini, semua yang mereka butuhkan tersedia di ujung jari mereka peserta didik dapat dengan mudah menemukan solusi untuk tugas sekolah. Dengan masuknya era digital, guru dan peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Namun, era digital juga harus diperhatikan dengan hati-hati karena kemajuan yang tidak terkendali dapat berdampak negatif, seperti menurunkan moral anak karena pengaruh informasi dari luar, menumbuhkan sikap anti sosial yang membuat anak kurang peduli dengan teman sebaya, dan menghilangkan kesenian tradisional.

Pembelajaran abad ini diwarnai oleh arus informasi yang berkembang dengan cepat dan berbagai teknologi yang terus berkembang. Setiap guru harus mampu menggunakan berbagai media dan teknologi untuk membantu siswa belajar dengan cara yang kreatif dan menarik. Di era digital, guru sangat penting bagi peserta didik. Sebagai pendidik, guru harus mampu memastikan peserta didik memahami konsep-konsep dasar dari ilmu yang

diajarkan sehingga mereka dapat memahami berbagai teori dan praktik yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Diharapkan guru dapat membantu peserta didik menghadapi perkembangan era digital karena baik dampak positif maupun negatifnya harus diterima. Guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga harus mampu mengajarkan siswanya berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Karena itu, guru harus terus memperkaya diri dengan pengetahuan, yang harus selaras dengan kemajuan teknologi agar mereka dapat menjadi inspirasi bagi siswanya.

Perkembangan era digital tidak terlepas dari dunia pendidikan saat ini. Teknologi digital memungkinkan berbagai aktivitas belajar yang lebih menarik, penyajian konten pembelajaran yang kreatif, dan akses mudah ke berbagai informasi. Di era digital saat ini, semua yang mereka butuhkan tersedia di ujung jari mereka peserta didik dapat dengan mudah menemukan solusi untuk tugas sekolah. Dengan masuknya era digital, guru dan peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Namun, era digital juga harus diperhatikan dengan hati-hati karena kemajuan yang tidak terkendali dapat berdampak negatif, seperti menurunkan moral anak karena pengaruh informasi dari luar,

menumbuhkan sikap anti sosial yang membuat anak kurang peduli dengan teman sebaya, dan menghilangkan kesenian tradisional.

Pembelajaran abad ini diwarnai oleh arus informasi yang berkembang dengan cepat dan berbagai teknologi yang terus berkembang. Setiap guru harus mampu menggunakan berbagai media dan teknologi untuk membantu siswa belajar dengan cara yang kreatif dan menarik. Di era digital, guru sangat penting bagi peserta didik. Sebagai pendidik, guru harus mampu memastikan peserta didik memahami konsep-konsep dasar dari ilmu yang diajarkan sehingga mereka dapat memahami berbagai teori dan praktik yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Diharapkan guru dapat membantu peserta didik menghadapi perkembangan era digital karena baik dampak positif maupun negatifnya harus diterima. Guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga harus mampu mengajarkan siswanya berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Karena itu, guru harus terus memperkaya diri dengan pengetahuan, yang harus selaras dengan kemajuan teknologi agar mereka dapat menjadi inspirasi bagi siswanya. Pendidikan tidak selalu berubah sesuai dengan masyarakat. Setidaknya lima revolusi atau pergeseran telah terjadi dalam pendidikan; fase pertama terjadi ketika orang tua atau keluarga menyerahkan sebagian tanggung jawab. (Icam Sutisna & Safitri, 2022)

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Perundang-undangan Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah konsep yang sering kita dengar dan jadikan sebagai pondasi dalam pembangunan individu dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan memiliki arti yang luas dan dapat dijelaskan dari berbagai perspektif. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, keterampilan, dan sikap yang baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami pendidikan dari dua sudut pandang: arti sempit dan arti luasnya. Dalam pengertian sempit, pendidikan sering kali diartikan sebagai proses pengajaran formal yang berlangsung di sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pada tahap ini, pendidikan mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang terstruktur. Di dalam kelas, siswa diajarkan berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Pendidikan sempit ini lebih terfokus pada aspek akademis dan sering kali diukur melalui nilai dan prestasi di sekolah.

Sementara itu, arti luas pendidikan mencakup berbagai aspek kehidupan yang lebih kompleks. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan dapat mencakup

pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup. Misalnya, pendidikan karakter yang diajarkan dalam keluarga dan komunitas berperan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, empatik, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses yang holistik dan menyeluruh. Pendidikan, baik dalam arti sempit maupun luas, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu. Dalam arti sempit, pendidikan formal membantu individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja dan berkontribusi pada perekonomian. Di sisi lain, pendidikan dalam arti luas mengajarkan individu untuk berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan memahami kompleksitas kehidupan. Ini penting untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan dinamika yang ada di masyarakat, serta untuk membangun sikap positif terhadap pembelajaran seumur hidup.

Dengan memahami pendidikan dari kedua sudut pandang ini, kita dapat melihat betapa pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan sempit menyediakan landasan pengetahuan yang kuat, sedangkan pendidikan luas memberikan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus mencakup kedua aspek ini, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Melalui pendidikan yang komprehensif, kita dapat

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab. (Ujud et al., 2023)

Menurut KH Dewantara, semua upaya orang tua untuk pendidikan anak-anak dengan niat untuk membantu kemajuan hidupnya. Tidak seperti kebanyakan pakar pendidikan, KH Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan, tetapi memiliki arti yang luas. KH Dewantara menggunakan istilah "tuntunan" dalam definisinya tentang pendidikan, yang dapat berfungsi sebagai acuan dasar untuk melakukan sesuatu. Tentu saja, tuntunan ini tidak Meskipun hanya digunakan sekali, dapat digunakan kembali ketika diperlukan. Juga sumber tuntunan ini tidak berasal dari satu sumber; mereka dapat berasal dari berbagai sumber, setiap sumber pasti memiliki nilai yang baik. Contoh sumber ini termasuk tuntunan dari agama, kebudayaan, dan kebiasaan keluarga.

Jika pengertiannya tentang pendidikan dapat diperluas, peneliti untuk menjelaskan, menurut KH Dewantara, pendidikan adalah upaya orang tua untuk memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat kepada anaknya, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah mereka berikan. (Marwah et al., 2018)

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga

mencakup pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang taat kepada Allah, memahami ajaran Islam dengan baik, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama seharusnya mengajarkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ibadah, sehingga setiap aspek kehidupan seorang Muslim dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada metode dan pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Ia menganjurkan penggunaan pendekatan yang bersifat holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga emosional dan spiritual. Dalam karya-karyanya, seperti *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman dan pengamatan, serta dialog antara guru dan murid. Ia percaya bahwa pendidikan harus dapat membangkitkan rasa cinta terhadap ilmu dan agama, sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermakna.

Pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali juga berfungsi sebagai sarana transformasi sosial. Ia melihat bahwa pendidikan harus mampu menciptakan individu yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan memahami ajaran Islam yang mendorong keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati, seorang Muslim diharapkan dapat

berkontribusi positif dalam komunitasnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai sosial yang dapat mendorong perubahan, seperti pentingnya bekerja sama dalam kebaikan, memerangi kemiskinan, dan membangun masyarakat yang sejahtera. (Firmansyah, 2009) Dengan demikian, pendidikan agama bukan hanya tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan. (Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhiyat, 2009)

3. Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

Penelitian (Muhamad Slamet Yahya, 2023) & (Hajri, 2023), menyatakan Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Di abad 21, pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang pesat. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang efektif agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan.

Perencanaan pendidikan yang efektif di era digital harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan siswa, perkembangan teknologi, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam tahap perencanaan, pendidik perlu mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung

pencapaian tersebut. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital lainnya harus diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Dengan perencanaan yang tepat, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pelaksanaan pendidikan di era digital tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi, tetapi juga memerlukan pendekatan pedagogis yang sesuai. Pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif sangat penting untuk diterapkan agar siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar. Misalnya, penggunaan video interaktif, simulasi, dan forum diskusi online dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, pelaksanaan pendidikan juga harus melibatkan pelatihan bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

Salah satu upaya positif dalam pendidikan digital adalah peningkatan aksesibilitas pendidikan bagi semua kalangan. Teknologi digital memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, untuk mengakses materi pendidikan berkualitas. Dengan adanya platform pembelajaran daring, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh lokasi fisik. Ini menciptakan peluang bagi lebih banyak orang untuk memperoleh pendidikan, sehingga dapat berkontribusi pada pengurangan kesenjangan pendidikan di masyarakat sejalan dengan visi keabadian teori abad 21.

Salah satu komponen penting dalam teori abad 21 adalah pengembangan keterampilan digital. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan efektif menjadi sangat krusial. Pendidikan harus mengajarkan siswa cara menggunakan perangkat lunak, aplikasi, dan alat digital lainnya untuk mendukung pembelajaran mereka. Selain itu, siswa juga perlu dilatih untuk memahami etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka dapat menjadi pengguna yang bijak dan bertanggung jawab di dunia digital. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan abad 21. Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata yang berhubungan dengan dunia nyata, mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antar siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses, seperti penelitian online, presentasi digital, dan kolaborasi melalui platform daring.

Kreativitas adalah salah satu keterampilan yang sangat dihargai di abad 21. Pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Misalnya, penggunaan perangkat lunak desain grafis, aplikasi pengeditan video, dan platform media sosial memungkinkan siswa untuk menciptakan karya yang inovatif. Dengan memberikan kebebasan dan dukungan bagi siswa untuk

bereksperimen, pendidikan dapat membentuk individu yang mampu berpikir di luar batasan dan menciptakan solusi baru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di era digital. Mereka bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Guru perlu mengembangkan keterampilan digital mereka agar dapat mendukung siswa dengan lebih baik. Pengintegrasian disini akan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas. Evaluasi juga perlu disesuaikan dengan perkembangan pendidikan digital. Dalam era ini, evaluasi harus melibatkan lebih dari sekadar tes tradisional. Penilaian formatif, proyek, dan penilaian berbasis portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara lebih holistik. Dengan memanfaatkan teknologi, evaluasi dapat dilakukan secara daring, memungkinkan umpan balik yang lebih cepat dan efisien. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami kemajuan mereka dan memperbaiki kelemahan dalam belajar.

Kolaborasi antara institusi pendidikan juga merupakan aspek penting dalam memperkuat pendidikan di era digital. Melalui kerja sama, sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya dapat berbagi sumber daya, pengalaman, dan praktik terbaik. Kolaborasi ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Misalnya, program pertukaran pelajar dan

kemitraan penelitian antara institusi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas jaringan mereka. Di era digital, penggunaan data dalam pendidikan menjadi semakin penting. Data dapat digunakan untuk memantau kemajuan siswa, menganalisis kebutuhan pembelajaran, dan merancang intervensi yang tepat. Dengan memanfaatkan analitik data, pendidik dapat memahami pola belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penggunaan data ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif, sehingga siswa dapat mencapai potensi mereka secara maksimal.

Pendidikan di abad 21 juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup. Dengan cepatnya perkembangan teknologi dan informasi, individu perlu terus belajar dan beradaptasi sepanjang hidup mereka. Pendidikan formal harus diimbangi dengan pembelajaran informal dan non-formal, seperti kursus online, seminar, dan workshop. Dengan membangun budaya belajar seumur hidup, masyarakat dapat terus berkembang dan bersaing dalam dunia yang semakin kompleks. Intinya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang efektif di era digital sangat penting untuk menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan abad 21. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan menarik. Teori abad 21 menuntut pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan untuk berhasil di dunia global. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan—dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat—perlu bekerja sama dalam meningkatkan kualitas

pendidikan agar dapat mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dan berinovasi di tengah perubahan yang cepat. (Hajri, 2023)

4. Tujuan Pembelajaran PAI

Menurut (Handayani et al., 2021) & (Hidayat & Syafe'i, 2018), Pembelajaran kecerdasan buatan (AI) telah menjadi salah satu bidang yang paling dinamis dan menjanjikan di era digital saat ini. Tujuan pembelajaran AI bukan hanya untuk mengembangkan sistem yang dapat meniru perilaku manusia, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai sektor. Dengan memanfaatkan algoritma dan data, AI diharapkan dapat menyelesaikan masalah kompleks, memberikan solusi yang lebih cepat, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Melalui pembelajaran AI, kita dapat meraih potensi maksimal dari teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Salah satu tujuan utama pembelajaran AI adalah untuk meningkatkan kemampuan analisis data. Dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan informasi, kemampuan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari data menjadi krusial. Pembelajaran AI memungkinkan sistem untuk memproses volume data yang sangat besar dengan cepat dan akurat. Dengan menggunakan teknik pembelajaran mesin (machine learning), AI dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat oleh manusia, sehingga membantu organisasi dalam mengambil keputusan yang berbasis data.

Tujuan lain dari pembelajaran AI adalah untuk mengotomatiskan proses bisnis yang berulang dan memakan waktu. Dengan mengimplementasikan AI dalam proses operasional, organisasi dapat mengurangi beban kerja karyawan dan meningkatkan produktivitas. Contoh nyata dari hal ini adalah penggunaan chatbots untuk pelayanan pelanggan, di mana AI dapat menangani pertanyaan umum dengan cepat tanpa intervensi manusia. Dengan demikian, karyawan dapat fokus pada tugas yang lebih kompleks dan bernilai tinggi, sementara AI mengelola pekerjaan rutin.

Pembelajaran AI juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman pengguna yang lebih personal dan relevan. Melalui analisis data pengguna dan perilaku mereka, AI dapat menyajikan rekomendasi yang disesuaikan dengan preferensi individu. Ini terlihat jelas dalam platform e-commerce dan layanan streaming yang menggunakan AI untuk merekomendasikan produk atau konten berdasarkan riwayat pencarian dan pembelian pengguna. Dengan memberikan pengalaman yang lebih personal, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas merek.

Akhirnya, tujuan pembelajaran AI adalah untuk mendorong inovasi dan penemuan baru di berbagai bidang. AI memiliki potensi untuk mempercepat penelitian dan pengembangan dalam ilmu pengetahuan, kesehatan, teknologi, dan banyak sektor lainnya. Dengan kemampuannya untuk mensimulasikan berbagai skenario dan memproses informasi dari berbagai

disiplin ilmu, AI dapat membantu peneliti menemukan solusi baru untuk masalah yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran AI bukan hanya tentang mengembangkan teknologi, tetapi juga tentang membuka pintu menuju kemungkinan baru yang sebelumnya tidak terbayangkan.

5. Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

(Ghufron et al., 2023) menyatakan Di era digital yang semakin maju ini, teknologi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan Indonesia pun tidak luput dari dampak perkembangan teknologi ini. Pembelajaran PAI yang selama ini cenderung dilakukan dengan cara konvensional, kini mulai bertransformasi mengikuti kemajuan digital. Transformasi ini mengarah pada pemanfaatan berbagai teknologi informasi untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik, interaktif, dan efektif.

Salah satu perubahan terbesar dalam pembelajaran PAI di era digital adalah integrasi media pembelajaran berbasis teknologi. Sebelumnya, pembelajaran lebih bergantung pada buku teks dan ceramah langsung dari guru. Kini, dengan adanya internet dan perangkat digital seperti komputer, tablet, dan smartphone, siswa dapat mengakses berbagai materi ajar secara online. Selain itu, banyak platform pembelajaran daring yang menyediakan sumber belajar yang lebih bervariasi, seperti video, podcast, dan artikel yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya

belajar mereka. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis digital juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa. Aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, dan Microsoft Teams tidak hanya memungkinkan pengajaran jarak jauh, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ini sangat bermanfaat bagi siswa yang mungkin tidak dapat hadir di kelas fisik karena berbagai alasan, serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk memberikan feedback secara langsung.

Dengan kemajuan teknologi, pembelajaran PAI juga semakin mudah untuk disesuaikan dengan kebutuhan individu. Teknologi memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih personal, di mana materi ajar bisa disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi yang memiliki fitur adaptif, materi pembelajaran bisa disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini tentu dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dengan lebih baik. Selain itu, pembelajaran PAI di era digital juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar yang lebih luas. Dengan adanya internet, siswa tidak hanya terbatas pada buku teks atau materi yang diberikan oleh guru, tetapi mereka juga dapat mengakses berbagai referensi lain yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Sumber-sumber ini bisa berupa artikel ilmiah, video dakwah, e-

book, hingga berbagai platform diskusi yang memungkinkan mereka untuk memperdalam pengetahuan agama. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual dan up-to-date.

Penggunaan teknologi juga memungkinkan pembelajaran PAI untuk lebih interaktif. Dengan adanya platform berbasis digital, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti kuis online, diskusi kelompok virtual, dan simulasi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Metode-metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran PAI tidak terasa membosankan. Interaktivitas ini juga memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena mereka bisa langsung berinteraksi dengan materi secara praktis.

Namun, transformasi pembelajaran PAI di era digital tidak hanya soal penggunaan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pembelajaran PAI di era digital harus mampu mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran digital. Ini akan membantu siswa tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya berbagai platform dan aplikasi pembelajaran, siswa kini bisa mempelajari

berbagai aspek agama Islam lebih mendalam. Misalnya, mereka bisa mempelajari tafsir Al-Qur'an melalui aplikasi tafsir digital yang memudahkan mereka untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih interaktif. Begitu pula dengan hadis, fiqh, dan sejarah Islam yang bisa dipelajari lebih mendalam melalui aplikasi yang menyediakan materi secara komprehensif. Aplikasi-aplikasi semacam ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses ilmu agama kapan saja dan di mana saja.

Salah satu aspek penting dari transformasi pembelajaran PAI di era digital adalah kemampuan untuk memberikan pendidikan agama yang lebih inklusif. Dengan teknologi, pembelajaran agama tidak terbatas pada satu kelompok siswa saja, tetapi bisa menjangkau siswa dari berbagai latar belakang dan daerah yang berbeda. Misalnya, di daerah-daerah terpencil yang mungkin kekurangan fasilitas pendidikan agama, pembelajaran PAI bisa dilakukan secara daring, memberikan akses yang lebih luas bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas. Namun, tantangan yang dihadapi dalam transformasi pembelajaran PAI di era digital adalah kesenjangan akses teknologi antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan. Meskipun teknologi dapat memberikan banyak keuntungan, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengatasi masalah ini agar transformasi pembelajaran PAI dapat dirasakan secara

merata oleh semua siswa, baik yang berada di kota besar maupun di daerah terpencil.

Selain itu, perubahan dalam metode pembelajaran ini juga menuntut guru PAI untuk terus beradaptasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi agama dengan baik, tetapi juga harus mampu memanfaatkan berbagai alat digital untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Ini membutuhkan pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi guru agar mereka bisa mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pengajaran mereka. Dalam konteks ini, pendidikan agama juga harus mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Guru PAI berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai etika penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang etika digital, seperti menjaga privasi, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, dan menggunakan internet untuk tujuan yang positif, sangat relevan untuk diberikan dalam pembelajaran PAI di era digital.

Selain itu, penggunaan media sosial juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI. Media sosial, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif. Misalnya, guru dan siswa dapat menggunakan media sosial untuk berbagi pengetahuan agama, berdiskusi tentang isu-isu keagamaan, dan

menyebarkan konten dakwah yang bermanfaat. Namun, guru PAI juga perlu memberikan arahan agar siswa tidak terjerumus dalam penggunaan media sosial yang negatif, seperti penyebaran hoaks atau perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan PAI di era digital juga tidak bisa diabaikan. Pendidikan PAI harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan digital yang memadai. Dengan kemampuan ini, mereka tidak hanya bisa mengakses informasi agama, tetapi juga bisa menyebarkan dan mengamalkan ajaran Islam di dunia maya.

Selain itu, transformasi pembelajaran PAI di era digital juga membuka peluang untuk memperkenalkan konsep pendidikan agama yang lebih global. Dengan adanya internet, siswa dapat berinteraksi dengan berbagai komunitas Islam di seluruh dunia, memperkaya wawasan mereka mengenai berbagai tradisi dan pemahaman agama Islam. Hal ini tentu akan membuat mereka lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta lebih memahami Islam sebagai agama yang universal dan rahmatan lil alamin. Dalam keseluruhan, transformasi pembelajaran PAI di era digital membawa perubahan yang sangat signifikan dalam cara siswa belajar dan memahami agama. (Mahmudi & Hufon, 2023)

6. Kompetensi Guru di Era Digital

Menurut UU No. 14 tahun 2005, Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Era digital telah membuka berbagai peluang baru, tetapi juga menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam dalam mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga harus memiliki kompetensi digital yang memadai. Kompetensi guru di era digital sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan, efektif, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa yang semakin bergantung pada teknologi. Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh guru di era digital adalah keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Guru harus bisa memanfaatkan berbagai perangkat digital, seperti komputer, laptop, dan smartphone, serta aplikasi-aplikasi pendidikan yang mendukung pembelajaran. Penguasaan terhadap alat dan platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Zoom, dan Microsoft Teams, menjadi sangat penting. Dengan keterampilan ini, guru dapat mengakses sumber daya pendidikan yang lebih luas, serta mengoptimalkan metode pembelajaran daring yang menjadi pilihan utama di tengah pandemi atau dalam situasi lainnya.

Selain itu, guru juga perlu memiliki kompetensi dalam mengembangkan materi ajar berbasis digital. Di era digital, materi pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks atau lembar kerja siswa.

Guru harus mampu menciptakan konten pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti video pembelajaran, modul digital, infografis, dan kuis online. Pembelajaran berbasis multimedia ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, membuat pembelajaran lebih menarik, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Guru yang kreatif dalam memanfaatkan teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Kompetensi guru di era digital juga mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dengan sesama guru dan berbagai pihak lain melalui platform digital. Kolaborasi ini penting untuk memperkaya metode pembelajaran yang diterapkan. Guru bisa saling bertukar ide, berbagi sumber daya, dan menyelenggarakan diskusi profesional untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Kolaborasi ini juga mempermudah guru dalam melakukan evaluasi bersama, berbagi tantangan yang dihadapi di kelas, dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul.

Selain keterampilan teknis, guru di era digital harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas secara daring. Pengelolaan kelas daring memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pengelolaan kelas tatap muka. Guru harus mampu menjaga interaksi dengan siswa, memastikan partisipasi mereka, dan mengelola diskusi secara efektif meskipun dilakukan secara virtual. Pengelolaan kelas daring juga mencakup kemampuan untuk mengatur jadwal pembelajaran, memastikan semua siswa memiliki akses yang setara terhadap materi ajar, dan menciptakan

suasana yang kondusif untuk belajar. Keterampilan lain yang perlu dimiliki oleh guru adalah kemampuan untuk menganalisis data yang diperoleh dari platform pembelajaran digital. Banyak aplikasi pembelajaran daring yang memberikan data analitik mengenai partisipasi siswa, hasil ujian, dan progres mereka dalam mempelajari materi. Guru yang memiliki kompetensi untuk menginterpretasi data ini dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menyesuaikan metode pembelajaran atau memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Dengan demikian, kompetensi analisis data ini membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih personal dan terarah.

Kompetensi komunikasi juga sangat penting dalam era digital. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik melalui berbagai platform digital, baik dengan siswa, orang tua, maupun sesama rekan kerja. Komunikasi yang jelas dan terbuka akan membantu membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan lebih mudah untuk belajar. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menjelaskan materi dengan lebih mudah, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru di era digital harus mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan profesional. Media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan atau bersosialisasi, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran. Guru dapat menggunakan media sosial untuk berbagi materi ajar, mengadakan diskusi, atau memberikan informasi penting kepada

siswa. Namun, penggunaan media sosial juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan citra profesional guru atau mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Kompetensi guru di era digital juga mencakup pemahaman tentang keamanan dan etika digital. Dalam penggunaan teknologi, terutama internet, banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti masalah privasi, penyebaran informasi palsu, atau kecanduan teknologi. Guru perlu memberikan pembelajaran tentang etika penggunaan teknologi kepada siswa, termasuk bagaimana menjaga privasi online, mengenali hoaks, dan berperilaku positif di dunia maya. Dengan begitu, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak.

Di samping itu, guru harus memiliki kompetensi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang inklusif dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi memberikan kemudahan untuk menciptakan pembelajaran yang bisa diakses oleh semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Guru harus mampu memanfaatkan perangkat digital yang dapat membantu siswa dengan disabilitas, seperti aplikasi pembaca layar, subtitle, atau alat bantu lainnya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar. Kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas juga sangat dibutuhkan di era digital. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang materi ajar dan kegiatan pembelajaran. Kreativitas ini bisa muncul dalam bentuk penggunaan

aplikasi atau alat digital yang inovatif untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit, menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, atau menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Dengan kreativitas, pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa dapat lebih mudah memahami materi.

Kompetensi guru di era digital juga mencakup kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Perkembangan teknologi yang sangat cepat memaksa guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru harus memiliki sikap proaktif dalam mengikuti perkembangan tren teknologi terbaru, serta berpartisipasi dalam pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan teknologi pendidikan. Dengan terus mengembangkan diri, guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada dan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan pembelajaran. Penting juga bagi guru untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada dalam penggunaan teknologi. Guru harus sensitif terhadap perbedaan latar belakang siswa dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku. Pemahaman ini akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga relevan dengan konteks sosial siswa. Guru harus mampu memahami bagaimana teknologi digunakan dalam kehidupan siswa, serta dampaknya terhadap perilaku dan sikap mereka. (Khodijah, 2018) & . (Khodijah, 2018)

Sedangkan, (Sitompul, 2022) & ,(Bayhaqi et al., 2024), penelitian menyatakan Kompetensi terakhir yang perlu dimiliki oleh guru di era digital adalah kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik. Pembelajaran berbasis teknologi seringkali memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam menentukan kapan dan di mana mereka belajar. Namun, hal ini juga memerlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru perlu menyusun jadwal pembelajaran yang fleksibel, tetapi tetap terstruktur dengan baik, agar siswa dapat belajar secara maksimal tanpa merasa kebingungan. Secara keseluruhan, kompetensi guru di era digital mencakup berbagai keterampilan yang saling berhubungan, mulai dari penguasaan teknologi, kemampuan berkomunikasi, hingga pemahaman tentang etika digital. Guru yang memiliki kompetensi ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin digital dan memberikan pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif bagi siswa.

Pada pendidikan menengah kejuruan, standar kompetensi lulusan disusun dengan fokus utama untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia. Selain itu, standar ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Pancasila dan memberikan keterampilan yang memungkinkan peserta didik untuk mandiri serta melanjutkan pendidikan sesuai dengan bidang kejuruan yang dipilih. Hal ini menjadikan lulusan memiliki kemampuan yang seimbang antara

keterampilan profesional dan pengembangan pribadi yang baik. Standar kompetensi lulusan ini diterapkan di seluruh satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah kejuruan, baik itu di sekolah menengah kejuruan, madrasah aliyah kejuruan, atau lembaga pendidikan lainnya yang setara. Keterampilan dan kompetensi yang diajarkan harus mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan moral, kemampuan sosial, serta keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, standar ini juga mencakup pengembangan sikap dan karakter yang mendalam, yang akan membentuk peserta didik menjadi individu yang siap untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Deskripsi kompetensi lulusan di bidang pendidikan menengah kejuruan dirumuskan secara terintegrasi, yang mencakup berbagai aspek. Salah satunya adalah pengembangan sikap religius dan spiritual yang mendalam, dimana peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik. Selain itu, lulusan diharapkan memiliki integritas yang tinggi, bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, serta mampu menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan mental. Semua ini menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tidak hanya kompeten dalam bidang kejuruan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu menghargai identitas budaya mereka serta mampu berinteraksi secara adil dan setara dengan masyarakat yang beragam. Melalui pemahaman tentang keragaman budaya baik secara nasional maupun

global, lulusan diharapkan dapat menanggulangi diskriminasi dan stereotip, serta berperan aktif dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aspek ini sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang kejuruan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu menjalin kerja sama lintas budaya.

Kompetensi lulusan lainnya adalah kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan berbagai kalangan dalam masyarakat, serta mendorong perilaku peduli dan berbagi. Lulusan diharapkan juga dapat merancang strategi untuk pembelajaran mandiri dan pengembangan diri. Dengan kemampuan ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang adaptif, mampu berinovasi, dan senantiasa menjaga komitmen untuk mencapai tujuan. Terakhir, lulusan juga diharapkan memiliki kemampuan analitis yang baik, baik dalam memahami permasalahan yang kompleks, menyusun argumen yang berbasis data yang akurat, hingga memanfaatkan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah terkait kejuruan mereka. (Dr. Vladimir, 2022)

A. Standar isi

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan mencakup berbagai aspek penting yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tidak hanya dari sisi keterampilan keagamaan, tetapi juga dari segi moral dan sosial. Salah satu topik utama yang diajarkan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang memfokuskan pada beberapa ayat dan hadits yang membahas tema-tema tertentu yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW. Selain itu, terdapat pula pembahasan mengenai beberapa cabang utama dalam iman, serta hubungan antara iman, Islam, dan ihsan. Pemahaman ini penting untuk membekali peserta didik dengan wawasan yang komprehensif mengenai tiga pokok utama ajaran Islam yang saling berkaitan ini, yaitu iman (keyakinan), Islam (perilaku), dan ihsan (kebaikan). Melalui pembahasan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Materi lain yang tak kalah penting adalah akhlak, yang mencakup pembahasan mengenai penyakit hati dan penyakit sosial, serta adab dalam bermasyarakat dan etika kehidupan. Pendidikan tentang akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam kepada peserta didik, agar mereka dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Ini juga mencakup pengembangan karakter peserta didik dalam menghindari sifat-sifat negatif yang dapat merusak hubungan sosial dan spiritual mereka. Fikih juga menjadi salah satu bagian integral dalam materi Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran mengenai fikih mengajarkan sumber-sumber hukum Islam, prinsip-prinsip dasar hukum Islam seperti al-kulliyāt al-khamsah (lima pokok dasar hukum), serta peraturan mengenai ibadah dan hubungan sosial antar umat Muslim. Fikih memberikan pemahaman praktis

mengenai bagaimana umat Islam seharusnya melaksanakan ibadah, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial, berdasarkan hukum Islam.

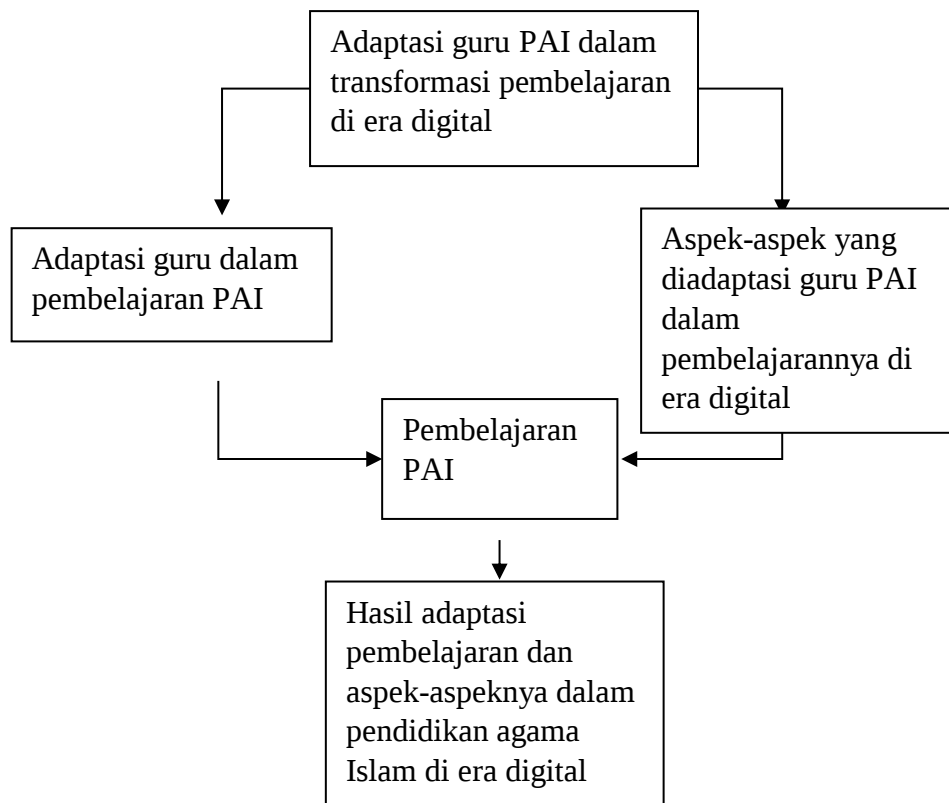
Terakhir, sejarah peradaban Islam juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. Pembahasan ini mencakup sejarah perkembangan Islam di Indonesia, peran organisasi Islam dalam menyebarkan ajaran Islam, serta kontribusi ulama dalam menyebarkan ilmu agama. Materi sejarah ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada peran penting sejarah Islam dalam membentuk masyarakat Indonesia yang beragam, serta menghargai kontribusi ulama dan organisasi Islam dalam perkembangan peradaban Islam di tanah air.

A. Kerangka Berpikir

Dari beberapa kajian teori diatas, Adaptasi sendiri adalah proses bagaimana seseorang mencapai keseimbangan diri dan memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya. Proses adaptasi ini dimulai dengan upaya seseorang untuk menyelaraskan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga kebutuhan hidup dapat dipenuhi secara imbang. (Homsur & Ropu, 2024)

Penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya disebut adaptasi sendiri. Menurut Seorjono Seokamto, "Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari Individu, kelompok, maupun unit sosial

terhadap norma-norma, proses perubahan, dan kondisi yang diciptakan. Adaptasi juga merupakan masalah yang perlu ditangani ketika seseorang atau sekelompok orang berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam penelitian komunikasi antar budaya ini, adaptasi biasanya dikaitkan dengan perubahan masyarakat atau bagian masyarakat ini. Ini adalah proses adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Seseorang yang memilih pendekatan adaptif cenderung sangat memahami apa yang diharapkan dan dibutuhkan lingkungannya, sehingga mereka siap untuk mengubah perilaku. (Homsur & Ropu, 2024)



B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang membahas tentang adaptasi guru PAI dalam transformasi pembelajaran di era digital, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Slamet Yahya berjudul Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi digital diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di wilayah Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih mendalam perspektif, pemahaman, dan pengalaman para pemangku kepentingan terkait penerapan teknologi digital dalam proses pendidikan agama Islam. (Muhamad Slamet Yahya, 2023). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi kami dalam hal fokus dalam penerapan teknologi di Era Digital. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Hanifah Salsabila, dengan artikel yang berjudul TRANSFORMASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM, Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Metode ini menggunakan data dan tulisan yang sudah ada. Penelitian kualitatif sesuai jika digunakan untuk meneliti realitas sosial. Namun, dia juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif tepat jika

digunakan untuk meneliti keadaan dari objek penelitian. Dengan cara ini, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Perubahan zaman, peralihan dari masa Covid-19, dan teknologi yang tidak akan berhenti berkembang merupakan faktor penting dalam kemajuan teknologi pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi kami dalam hal fokus proses pembelajaran di Era Digital, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Lukman Hakim, dengan artikel yang berjudul Transformasi Pendidikan Agama Islam: Strategi dan Adaptasi pada Era Revolusi Revolusi 4.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan, yang berarti sumber data digunakan sepenuhnya. Pustaka dokumentatif, yang mencakup referensi buku-buku, jurnal penelitian, artikel, majalah, surat kabar, dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema Transformasi pendidikan agama islam: Strategi dan Adaptasi di Revolusi 4.0. Untuk mengubah pendidikan agama Islam, teknologi harus digunakan. Untuk mengatasi masalah ini, orang tua, guru, atau masyarakat harus memberikan instruksi tentang penggunaan gadget oleh peserta didik agar anak-anak tumbuh dengan baik dan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, mandiri, dan berperilaku baik. (Lukman Hakim, 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi kami dalam hal fokus memanfaatkan teknologi

sebagai media pembelajaran seperti gadget ataupun laptop dan mendownload berbagai macam platform.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian (Moleong, 2002)& (V.Wiratna Sujarweni, 2015), Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau objek dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif ini tidak hanya sekadar mengamati, tetapi juga menggali makna dan hakikat dari gejala atau kejadian yang terjadi dalam situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mengembangkan konsep-konsep baru atau bahkan teori baru, tanpa berfokus pada pengujian teori yang telah ada sebelumnya. Esensi dari penelitian kualitatif adalah untuk menangkap nuansa dari fenomena yang sedang diteliti, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena tersebut.

Metode penelitian kualitatif mendefinisikan data yang dihasilkan sebagai data deskriptif, yaitu data yang mengungkapkan pengamatan terhadap perilaku atau informasi yang diperoleh dari narasumber atau objek yang diamati. Data yang dikumpulkan berfokus pada aspek deskriptif dan berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi, bukan untuk menguji suatu hipotesis atau teori tertentu. Penelitian ini, menurut Moleong (2002), bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif terkait dengan fenomena yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat

menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman terhadap suatu masalah atau fenomena sosial, memberikan penjelasan mengenai fakta yang ada, dan membangun sensitivitas terhadap isu yang dihadapi dalam konteks tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Iman Gunawan (2016), penelitian kualitatif berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan yang berkembang dari bawah. Peneliti berusaha untuk membangun pengetahuan yang muncul secara alami dalam konteks penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh bersifat tidak terstruktur karena variasi yang ada sangat bergantung pada responden dan konteks sosial mereka. Istijanto (2005) menjelaskan bahwa data kualitatif memang sengaja tidak diatur secara terstruktur, agar dapat menggali informasi lebih mendalam yang berasal dari beragam sumber. Peneliti mencoba memahami masalah dengan lebih mendalam dengan memberikan kesempatan bagi semua partisipan untuk menyampaikan pandangan dan pendapat mereka secara bebas, yang mana informasi tersebut akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini lebih cocok digunakan dalam penelitian eksploratori yang memerlukan ruang untuk membuka pemahaman baru. Salah satu tujuan utama dari penelitian kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wiratna Sujarweni (2015),

adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena sosial atau gejala yang terjadi. Hasil dari penelitian ini bukan hanya berupa kumpulan data, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun teori yang relevan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena masalah yang dibahas dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan membutuhkan pemahaman yang lebih holistik, seperti yang diungkapkan oleh Sukardi (2003), yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengembangkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan realitas yang ada.

Menurut Arif Furchan, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan dan menggambarkan data mengenai manusia, situasi, atau fenomena tertentu secara rinci agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi atau variabel yang sedang dipelajari. Data yang dikumpulkan tidak hanya memberikan fakta, tetapi juga membantu peneliti untuk memahami hubungan antarvariabel dalam suatu konteks. Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk memberikan informasi yang mendalam yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan lebih lanjut mengenai fenomena yang sedang diteliti. (Arif Furchan, 2005)

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

NO	Kegiatan penelitian	Waktu
1	Pengajuan judul	24 April 2024
2	Penyusunan Proposal	20 Mei 2024 s/d 20 Juli 2024
3	Seminar Proposal	27 Juli 2024
4	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	21 Agustus 2024 s/d 23 Agustus 2024
5	Penyusunan Laporan	28 Agustus 2024 s/d 17 September 2024
6	Sidang Munaqosah	19 November 2024

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Al-Husna, yang berdiri pada tahun 2009. SMK Al-Husna beralamat di Jl. Aria Jaya Santika, KM. 2.5, Desa. Pasir Nangka Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang Provinsi Banten, Kode pos. 15720.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, posisi peneliti sebagai (*key instrument*) dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti sendiri

mengumpulkan data dengan bertanya, meminta, dan mendengar, kemudian mengambil (Thalha Alhamid, 2019). Selama melaksanakan proses penelitian, peneliti ikut meneliti langsung di SMK Al-Husna, di Jl. Aria Jaya Santika, KM. 2.5 Desa. Pasir Nangka Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang Provinsi Banten, Kode pos. 15720.

D. Informan Penelitian

Penelitian (Heryana, 2015), Informan penelitian adalah individu yang memiliki peran penting dalam proses pengumpulan data penelitian, khususnya dalam studi yang menekankan pada eksplorasi fenomena atau permasalahan tertentu. Menurut Heryana (2015), informan adalah subjek penelitian yang dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi berharga mengenai isu yang tengah dikaji. Melalui informasi yang mereka sampaikan, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam yang berkaitan dengan topik yang diangkat, sehingga kehadiran informan sangat krusial dalam penelitian yang bersifat kualitatif.

Pemilihan informan tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Informan biasanya dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau kedekatan mereka dengan fenomena yang diteliti. Bungin (2008) menegaskan bahwa informan penelitian adalah orang yang diwawancarai atau dimintai informasi oleh peneliti. Informan ini harus memiliki pemahaman yang baik tentang data, informasi, atau fakta dari objek yang sedang diteliti. Dengan demikian, seorang informan tidak hanya dipilih karena keberadaannya di

sekitar fenomena, tetapi karena kemampuannya untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi penelitian.

Peran informan sangat menentukan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi secara rinci, khususnya dalam studi kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam. Informan yang memiliki pengetahuan luas akan fenomena atau permasalahan tertentu dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Melalui wawancara, informan diharapkan dapat memberikan data primer yang kaya dan detail, yang akan menjadi dasar bagi analisis peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang informan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih autentik.

Keberadaan informan dalam penelitian juga menuntut adanya hubungan yang baik antara peneliti dan informan. Hubungan yang harmonis akan membuat informan merasa nyaman dan terbuka saat memberikan informasi. Keterbukaan informan menjadi kunci dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, peneliti seringkali harus membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar dan informan bersedia berbagi informasi secara jujur. Pada akhirnya, informan memiliki tanggung jawab besar dalam penelitian karena kontribusi mereka menentukan kualitas data yang diperoleh. Dengan informasi yang akurat dan relevan, peneliti dapat mengembangkan analisis yang lebih tajam dan menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat. Informan yang kompeten dan terpilih dengan

baik mampu membawa penelitian menjadi lebih kaya dan mendalam, sehingga hasil penelitian memiliki nilai yang lebih tinggi dalam menjawab permasalahan yang diangkat. (Bungin, 2008)

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMK Al-Husna
2. Kepala bid kurikulum SMK Al-Husna
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Husna
4. Peserta didik SMK Al-Husna

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (Kurniawati, 2017)

1. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan kepala sekolah dan guru kelas di SMK Al-Husna berfungsi untuk memperoleh data yang lebih relevan dengan keadaan nyata di lapangan. Wawancara sendiri merupakan sebuah bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan responden. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, kini wawancara tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui saluran komunikasi jarak jauh seperti telepon atau video call. Secara umum, wawancara merupakan cara untuk menggali

informasi lebih mendalam tentang objek yang diteliti atau untuk memverifikasi informasi yang sudah diperoleh melalui metode lain (Kurniawati, 2017). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali pandangan kepala sekolah mengenai adaptasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan dalam pembelajaran di era digital yang sedang berlangsung di SMK Al-Husna.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi itu sendiri adalah proses pengamatan langsung terhadap peristiwa, situasi, atau fenomena menggunakan pancaindera seperti pendengaran, penglihatan, dan penciuman. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai aktivitas, kejadian, atau perasaan yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Kurniawati (2017), observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai peristiwa yang terjadi, sehingga bisa menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Sutrisno Hadi (1986) menjelaskan bahwa observasi melibatkan proses biologis dan psikologis yang kompleks, yang meliputi pengamatan terhadap kejadian dan pengingatan terhadap data yang diperoleh. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa observasi sangat efektif digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam yang tidak melibatkan jumlah responden yang besar.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi yang dibutuhkan dalam penelitian juga dapat diperoleh dari dokumen yang ada, seperti surat, arsip, catatan rapat, dan foto kegiatan. Data berupa dokumen ini dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Dalam memanfaatkan dokumen sebagai sumber data, peneliti harus memiliki pemahaman teoritis yang kuat agar dapat menginterpretasikan dokumen dengan benar dan tidak sekadar menjadikannya sebagai benda kosong. Kurniawati (2017) menyebutkan bahwa dokumen memberikan informasi yang dapat dipergunakan untuk mengungkap peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan mencakup profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, data tentang pendidik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital, selain dokumen lain yang memperkuat validitas data yang dikumpulkan.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen utama untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga instrumen ini dipilih karena saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai fenomena yang sedang

diteliti. Observasi memungkinkan peneliti untuk langsung melihat perilaku atau kejadian yang terjadi di lapangan, sementara wawancara memberi kesempatan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan yang relevan. Dokumentasi, di sisi lain, memberikan data tertulis yang dapat memperkuat temuan dari kedua instrumen sebelumnya.

1. Observasi digunakan sebagai alat untuk mengamati langsung aktivitas, interaksi, atau kondisi yang ada di lapangan. Dengan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data empiris yang terjadi secara real time, tanpa dipengaruhi oleh persepsi atau interpretasi orang lain. Instrumen ini sangat berguna untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi subjek penelitian, serta untuk mencatat fenomena yang mungkin tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui kata-kata. Observasi memberikan kedalaman pada analisis dan dapat mengungkap aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau dokumentasi saja.
2. Wawancara menjadi instrumen utama kedua dalam penelitian ini, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pemikiran, dan pandangan informan terkait topik yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara rinci. Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi atau mendalami jawaban-jawaban yang belum cukup jelas, serta mengeksplorasi tema-tema yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

3. Dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yang bersifat tertulis, seperti arsip, catatan, atau laporan yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dapat memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memberikan bukti yang lebih kuat terhadap fenomena yang diteliti. Dokumen-dokumen ini bisa berupa buku, artikel, laporan penelitian sebelumnya, atau bahkan rekaman video yang mendokumentasikan kejadian tertentu. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mengakses sumber data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga instrumen ini bekerja secara sinergis untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif dan valid. Observasi memberikan konteks langsung, wawancara menyediakan informasi dari sudut pandang individu, dan dokumentasi memperkuat data yang diperoleh dengan bukti tertulis atau visual. Gabungan dari ketiga instrumen ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai topik yang sedang diteliti, serta memastikan data yang terkumpul memiliki kualitas yang baik untuk analisis selanjutnya.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melakukan adaptasi dalam pembelajaran di era digital di SMK Al-Husna. Instrumen ini akan memfokuskan perhatian pada beberapa komponen penting, seperti:

Adaptasi Guru: Pengamatan mengenai sejauh mana guru mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Adaptasi Guru di Era Digital: Fokus pada penerapan teknologi dalam pembelajaran dan cara guru memanfaatkan media digital untuk mendukung proses pendidikan agama Islam.

Definisi Pendidikan Agama Islam: Menggali pemahaman para guru tentang konsep dasar Pendidikan Agama Islam dalam konteks modernisasi.

Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Melihat bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dalam ruang digital dan bagaimana guru memanfaatkan platform digital untuk mendidik siswa.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas bagi peneliti selama melakukan wawancara dengan narasumber atau subjek penelitian. Instrumen wawancara ini dirancang agar proses pengumpulan data lebih terstruktur, memfokuskan pada aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan implementasi pendidikan agama Islam di era digital. Wawancara ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan praktik para guru serta pihak terkait lainnya dalam menerapkan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam.

Berikut adalah kisi-kisi intrumen tersebut:

No	Aspek	Indikator	Teknik pengumpulan data	Informan

1	Adaptasi guru pendidikan agama Islam di era digital di smk al-husna	- Adaptasi Rencana Pelaksanaan pembelajaran - adaptasi proses pembelajaran - adaptasi ice breaking dalam pembelajaran - Evaluasi pembelajaran dari era konvensional pada era digital	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru pendidikan agama Islam
2	Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital	- penyediaan fasilitas belajar - metode pembelajaran di era digital	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru pendidikan agama Islam
3	Pelaksanaan pembelajaran	- proses pelaksanaan pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru	Observasi Wawancara Dokumentasi	Guru Pendidikan agama Islam
4	- Efektivitas pembelajaran PAI	- Efektivitas yang dirasakan peserta didik	Observasi Wawancara Dokumentasi	Peserta didik

1. Pedoman dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang berhubungan dengan dengan adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam transformasi di era digital di SMK Al-Husna, Pasir Nangka, yang meliputi foto fasilitas, ruang kelas, dan foto kegiatan saat pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian. (Dewi Sadiyah, 2015) & (Masrukhin, 2017) Teknik analisis data merujuk pada proses yang digunakan untuk mengorganisir dan mengelompokkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya, sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan dapat disampaikan dengan jelas kepada pihak lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data kualitatif, yang merupakan pendekatan induktif. Artinya, analisis didasarkan pada data yang dikumpulkan, lalu dianalisis lebih lanjut untuk mencari pola-pola hubungan tertentu. (Masrukhin, 2017) Merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif hingga data yang dikumpulkan dinilai cukup untuk menghasilkan temuan yang valid.

Teknik analisis data sendiri adalah suatu metode yang digunakan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat, sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dengan jelas dan digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. (Sumandi Suryabrata, 2010)

Adapun tahapan dalam teknik analisis data untuk penelitian kualitatif umumnya dimulai dari:

1. Analisis data

Selama proses pengumpulan data, peneliti sering menggunakan triangulasi sebagai bagian dari analisis data. Ini mencakup kegiatan seperti menentukan fokus penelitian, merumuskan temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul, merencanakan pengumpulan data lebih lanjut, dan menetapkan sasaran pengumpulan data yang meliputi informasi, situasi, serta dokumen relevan. (Sumandi Suryabrata, 2010)

2. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyaring data yang relevan. Data yang tidak diperlukan akan dibuang, sementara informasi yang penting disaring dan disusun menjadi ringkasan atau narasi yang mencerminkan perkembangan topik yang diteliti.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah tahap di mana informasi yang telah terkumpul disusun dalam bentuk yang terorganisir. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data yang telah dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan batasan masalah penelitian. (Sumandi Suryabrata, 2010)

H. Validasi Data

Data dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang kita ketahui dari hasil pengamatan atau percobaan dan dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai informasi jika diolah dengan baik melalui berbagai analisis. Selain itu, catatannya memiliki jenis sebanyak variabel yang dicatat. Data dapat dibagi menjadi kelompok tertentu berdasarkan kriteria yang menyertainya, seperti susunan, sifat, waktu pengumpulan, dan sumber pengambilan. (Permana, 2016)

Untuk memastikan bahwa data yang akan dimasukkan ke dalam basis data diketahui dan dapat dijelaskan sumbernya, validasi data adalah langkah pemeriksaan untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan datanya. Informasi yang tidak cermat dan tidak akurat akan dihasilkan jika datanya salah. (Permana, 2016)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Al-Husna kecamatan Tigaraksa kabupaten Tangerang, dimana yang diteliti tentang Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Pembelajaran di Era digital, oleh karena itu untuk mendapat gambaran yang jelas tentang obyek penelitian, peneliti akan mendeskripsikan tentang SMK Al-Husna kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.

SMK Al-Husna yang merupakan lembaga pendidikan mempunyai visi dan misi sejak berdirinya. Diantara visi sekolah SMK Al-Husna antara lain sebagai berikut:

- Mewujudkan sekolah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang religius, unggul, berkualitas, Bernuansa Industri.
- Berbudaya lingkungan serta mampu menjawab tantangan dalam perubahan di Era Global.

Kemudian terdapat misi sekolah SMK Al-Husna antara lain sebagai berikut:

- Menyiapkan kelulusan yang bertakwa, Berkepribadian Luhur, Cerdas, Kompetitif dan siap Kerja.
- Mengembangkan potensi sekolah yang bernuasa Industri dan Berwawasan Lingkungan.
- Menyiapkan wirausahawan yang handal, inofatif, dan kreatif.
- Mengembangkan nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan lingkungan.
- Menerapkan nilai budaya dan karakter bangsa, kejujuran, kedisiplinan, dan kerjasama.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan observasi serta wawancara, kemudian memakai rumusan penelitian dan pertanyaan penelitian sebagai pemandu penelitian untuk lebih menggambarkan situasi dan kondisi objek penelitian secara menyeluruh. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, maka peneliti akan memaparkan hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung, antara lain sebagai berikut:

1. Adaptasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti selama observasi berlangsung di SMK Al-Husna, adaptasi guru dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna sudah berjalan dengan baik. Karena para guru pengajar bidang

pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna sudah berupaya untuk mengubah metode dan cara mengajar mereka dengan mengikuti perkembangan teknologi di era digital.

Adapun indikator yang diadaptasi oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna yaitu, dimulai dari pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), proses pembelajaran, *ice breaking* dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Adapun pertanyaan tentang indikator adaptasi guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di SMK Al-Husna pada era digital?
- 2) Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMK Al-Husna pada era digital?
- 3) Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam *ice breaking* pembelajaran di SMK Al-Husna pada era digital?
- 4) Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam evaluasi pembelajaran dari era konvensional ke era digital di SMK Al-Husna?

Berdasarkan pertanyaan yang berkaitan dengan indikator adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam transformasi

pembelajaran di era digital, maka peneliti akan memaparkan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di SMK Al-Husna pada era digital

Setelah peneliti melakukan observasi dan penelitian di SMK Al-Husna terhadap adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka peneliti dapat memaparkan tentang penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dilakukan oleh guru. Pada awalnya para guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tulisan tangan dan hanya mengambil referensi berdasarkan materi pembahasan yang tertulis di dalam buku paket pegangan masing-masing guru saja. Sedangkan, di era digital ini para guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna sudah beradaptasi dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menuliskannya di aplikasi Microsoft Excel dengan memperluas referensi materi sebagai bahan ajar dari media-media sosial dan aplikasi yang mempunyai keterkaitan dengan materi yang sudah ada di dalam kurikulum.

- b. Adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMK Al-Husna pada era digital

Setelah peneliti melakukan observasi dan penelitian di SMK Al-Husna terhadap adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna, maka peneliti dapat memaparkan tentang proses pembelajaran yang berlangsung. Sebelum beradaptasi ke era digital, para guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna hanya menggunakan media tulisan dan penjelasan mengenai materi yang sudah ditulis di papan tulis saja. Setelah beradaptasi dalam proses pembelajarannya ke era digital, guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna sudah memperkaya media penyampaian materi pembelajaran seperti, menggunakan laptop dan proyektor sebagai sarana yang dapat menampilkan video yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sehingga para peserta didik lebih mempunyai keinginan dan ketertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di dalam kelas.

- c. Adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam *ice breaking* pembelajaran di SMK Al-Husna pada era digital

Setelah peneliti melakukan observasi dan penelitian di SMK Al-Husna terhadap adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam proses *ice breaking* pembelajaran di SMK Al-Husna, maka peneliti dapat memaparkan proses *ice breaking* yang berlangsung. Sebelum beradaptasi ke era digital proses *ice*

breaking yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna hanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sudah dijelaskan saja. Tetapi setelah beradaptasi ke era digital, para guru pendidikan agama Islam di SMK AL-Husna menggunakan media dalam proses *ice breaking* seperti pemberian kuis dari aplikasi QUIZIZ dan masih ada lagi aplikasi lainnya yang ditampilkan dengan menggunakan proyektor selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

- d. Adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam evaluasi pembelajaran dari era konvensional ke era digital di SMK Al-Husna

Setelah peneliti melakukan observasi dan penelitian di SMK Al-Husna terhadap adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam evaluasi pembelajaran, maka peneliti dapat memaparkan proses evaluasi pembelajaran yang berlangsung. Sebelum beradaptasi ke era digital, para guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna hanya memberikan soal-soal yang terdapat di dalam buku paket pegangan masing-masing guru saja. Tetapi setelah beradaptasi ke era digital para guru pendidikan agama Islam telah memperkaya metode evaluasi pembelajarannya dengan berbagai soal-soal yang mereka kembangkan berdasarkan referensi yang ditemukan di media digital.

Kemudian penyampaian soal-soal tersebut sangat variatif dan menarik seperti, membuat soal sebagai evaluasi pembelajaran berbentuk pilihan bergambar yang dirancang menggunakan aplikasi CANVA yang dikirim kepada kontak WhatsApp peserta didik dengan via link ataupun drive. Kemudian setelah mengerjakan soal-soal tersebut, para peserta didik mengumpulkan kembali kepada guru pendidikan agama Islam untuk mendapatkan nilai dalam evaluasi pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Adaptasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna, maka peneliti dapat memperoleh data tentang adaptasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna pada era digital. Dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap guru pendidikan agama Islam, serta mengambil dokumentasi sekolah, maka peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Adaptasi Guru PAI dalam Penyusunan RPP di Era Digital

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan proses wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti dapat mendeskripsikan bahwa di era konvensional, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al Husna menyusun

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara manual. RPP yang disusun dengan tulisan tangan ini mengandalkan referensi dari buku paket pegangan tanpa memanfaatkan sumber belajar lain. Proses manual ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan terbatas pada sumber materi yang tersedia dalam kurikulum standar. Tantangan muncul ketika materi yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar yang semakin kompleks

Namun, di era digital, para guru PAI telah melakukan adaptasi yang signifikan dalam penyusunan RPP. Kini mereka menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk menyusun RPP dengan lebih sistematis dan efisien. Adaptasi ini memungkinkan guru untuk mengakses dan memodifikasi RPP secara digital, memudahkan dalam memperbarui materi ajar tanpa memulai dari awal setiap kali melakukan pembaruan. Selain itu, dengan format digital, guru dapat menyusun RPP dengan struktur yang lebih rapi dan profesional.

Guru PAI di SMK Al-Husna juga memperluas referensi materi dengan memanfaatkan sumber-sumber dari internet, seperti artikel pendidikan, video pembelajaran, dan sumber media sosial yang relevan. Berbagai platform digital, seperti YouTube dan Instagram, memungkinkan mereka untuk menemukan sumber belajar yang mendukung materi agama Islam sesuai dengan

perkembangan terkini. Penggunaan sumber-sumber ini tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga menjadikan materi lebih mudah diakses dan dipahami oleh peserta didik.

Dari wawancara dengan salah satu guru PAI, ia mengungkapkan, “Kami sekarang bisa memperluas materi yang diajarkan dengan menambahkan sumber dari internet. Hal ini membuat materi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik.” Adaptasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Secara keseluruhan, adaptasi ini memberikan dampak positif dalam proses penyusunan RPP, di mana guru-guru PAI di SMK Al-Husna dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan era digital. Mereka tidak hanya mengandalkan buku paket sebagai acuan utama, tetapi juga berinovasi dengan sumber belajar digital. Adaptasi ini menjadi langkah penting dalam menjawab kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks dan beragam di era digital.

b. Adaptasi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di Era Digital

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan proses wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti dapat mendeskripsikan bahwa, pada awalnya, proses pembelajaran PAI di

SMK Al-Husna dilakukan secara konvensional, dengan metode ceramah dan tulisan di papan tulis. Media pembelajaran yang digunakan terbatas pada penjelasan verbal dari guru dan tulisan di papan tulis. Dengan keterbatasan ini, peserta didik hanya mengandalkan pemahaman mereka dari penjelasan guru, tanpa adanya variasi media yang dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman materi. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi dan partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran.

Setelah beradaptasi dengan era digital, guru PAI di SMK Al-Husna mulai menggunakan perangkat seperti laptop dan proyektor untuk menampilkan materi pembelajaran secara visual. Penggunaan media digital ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, terutama dengan adanya video pembelajaran yang relevan dengan materi agama Islam. Penggunaan video ini tidak hanya menambah variasi dalam penyampaian materi, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih nyata tentang topik yang dibahas, sehingga siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi.

Hal ini mencerminkan peningkatan aksesibilitas teknologi di lingkungan sekolah, yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk memanfaatkan media digital dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, salah satu peserta didik mengatakan, “Dengan adanya proyektor dan video

pembelajaran, kami lebih tertarik mengikuti pelajaran dan materi menjadi lebih mudah dipahami.”

Interaksi antara guru dan peserta didik juga semakin meningkat karena penggunaan teknologi ini memungkinkan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif. Guru dapat menggunakan perangkat digital untuk menyajikan materi dalam bentuk presentasi yang menarik, yang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kehadiran teknologi memungkinkan guru untuk menyesuaikan kecepatan penyampaian materi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Secara keseluruhan, adaptasi dalam proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Guru PAI di SMK Al-Husna berhasil memanfaatkan teknologi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan relevan dengan era digital. Dengan demikian, adaptasi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih bervariasi dan inovatif.

c. Adaptasi Guru PAI dalam Ice Breaking di Kelas di Era Digital

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan proses wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti dapat mendeskripsikan bahwa Sebelumnya, ice breaking di kelas PAI di

SMK Al-Husna dilakukan dengan metode sederhana, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Metode ini dianggap kurang efektif dalam memotivasi peserta didik, karena tidak ada variasi media yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam memulai pelajaran. Guru hanya menggunakan metode tanya jawab yang sering kali terasa monoton bagi peserta didik, terutama ketika materi yang disampaikan cukup berat.

Setelah beradaptasi dengan teknologi, guru-guru PAI mulai menggunakan aplikasi seperti Quizizz sebagai media untuk ice breaking. Quizizz memungkinkan guru untuk membuat kuis interaktif yang ditampilkan melalui proyektor, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif secara langsung. Media ini memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, karena mereka merasa sedang bermain sambil belajar. Penggunaan Quizizz juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi pengetahuan awal peserta didik sebelum memulai materi baru.

Dalam wawancara, seorang guru menyatakan, “Dengan Quizizz, siswa lebih antusias dalam mengikuti ice breaking, dan ini membantu mereka lebih siap menerima materi baru.” Adaptasi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam ice breaking bukan hanya sekadar trend, tetapi juga menjadi metode efektif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik.

Media digital dalam ice breaking juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan kuis sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dalam menghadapi materi, karena mereka merasa memiliki pemahaman dasar sebelum memulai pembelajaran inti. Guru juga dapat memantau hasil kuis secara langsung, sehingga mereka bisa mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

Secara keseluruhan, adaptasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan interaktif. Penggunaan aplikasi digital dalam ice breaking membuktikan bahwa teknologi tidak hanya bermanfaat dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam mempersiapkan mental peserta didik sebelum belajar. Adaptasi ini membantu peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas interaksi di kelas.

d. Adaptasi Guru PAI dalam Evaluasi Pembelajaran dari Era Konvensional ke Era Digital

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan proses wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti dapat mendeskripsikan bahwa pada era sebelumnya, evaluasi pembelajaran PAI di SMK Al-Husna dilakukan secara konvensional dengan menggunakan soal-soal dari buku teks. Metode ini dinilai

kurang variatif dan tidak menarik bagi siswa, karena hanya berupa soal-soal tertulis yang kaku. Guru juga terbatas pada evaluasi formatif yang tidak selalu dapat mengukur pemahaman peserta didik secara komprehensif. Hal ini menyebabkan evaluasi menjadi kurang efektif dan tidak memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman peserta didik.

Dengan adanya adaptasi ke era digital, guru PAI kini menggunakan aplikasi seperti Canva untuk merancang soal evaluasi yang lebih menarik, termasuk pilihan bergambar dan visual yang beragam. Soal-soal ini kemudian dibagikan kepada siswa melalui WhatsApp dalam bentuk link atau drive, yang memudahkan akses bagi siswa. Penggunaan Canva memberikan keleluasaan bagi guru untuk berkreasi, sehingga soal evaluasi menjadi lebih menarik dan sesuai dengan minat peserta didik.

Guru-guru di SMK Al-Husna memanfaatkan perkembangan ini dengan mengombinasikan soal pilihan bergambar dan evaluasi berbasis proyek. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan, “Soal-soal sekarang lebih menarik dan bervariasi, membuat kami lebih tertarik untuk mengerjakannya.” Penggunaan media digital dalam evaluasi ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan preferensi siswa di era digital.

Adaptasi dalam evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih objektif dan menyeluruh. Dengan soal-soal digital yang menarik, siswa merasa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas evaluasi, sehingga guru dapat memperoleh data yang lebih akurat tentang pemahaman siswa. Selain itu, format digital memudahkan guru dalam mengumpulkan dan menganalisis hasil evaluasi secara efisien.

Secara keseluruhan, adaptasi ini membuktikan bahwa evaluasi digital tidak hanya memperkaya metode penilaian, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Dengan mengadopsi teknologi, guru PAI di SMK Al-Husna berhasil menciptakan evaluasi yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik, sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi guru di era digital dilakukan dalam beberapa hal sebagai berikut yaitu:

Guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna melakukan penyesuaian RPP dengan memanfaatkan teknologi digital. Mereka mengintegrasikan sumber alat pembelajaran digital, sehingga RPP menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selama proses pembelajaran, beradaptasi menggunakan platform digital untuk menyampaikan materi. Penggunaan aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Guru juga mengambil pendekatan yang lebih beragam untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik dengan era digital. Mengembangkan teknik *ice breaking* yang lebih inovatif dan interaktif, dengan menggunakan kuis digital yang membuat suasana belajar lebih menyenangkan, dan juga meningkatkan interaksi antar peserta didik. Mengadaptasi metode evaluasi pembelajarannya dengan berbagai soal-soal yang mereka kembangkan berdasarkan referensi yang ditemukan di media digital.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMK Al-Husna

Diharapkan kepada kepala sekolah SMK Al-Husna untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar para peserta didik, meningkatkan kemajuan mereka, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, serta mengevaluasi kesejahteraan bersama. Selanjutnya, tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah harus memotivasi guru-guru pendidikan agama Islam untuk selalu menjadi kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital.

2. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Husna

Diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Husna agar memiliki keinginan untuk selalu berkembang dan memperluas penggunaan media dan pendekatan pembelajaran terhadap para peserta didik, serta untuk mengembangkan metode dan media kreatif dan sebanyak mungkin. Agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta melakukan praktik di luar kelas. Kemudian diharapkan juga kepada segenap guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan dan pemahamannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pengajaran.

3. Peserta didik SMK Al-Husna

Diharapkan kepada para peserta didik SMK Al-Husna, dengan menggunakan metode pembelajaran media yang ada di era digital ini dapat melakukan praktek di luar kelas dan juga peserta didik dapat

antusias dalam menjalani proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian peserta didik dapat meningkatkan diri mereka masing-masing untuk menjadi manusia yang cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam segala bidang, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam secara teoritis dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Furchan. (2005). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Bayhaqi, H. N., Ilham, M., Badriyah, L., Sunan, U., & Surabaya, G. (2024). Kompetensi Guru Pai Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Digital. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 6(3), 128–136. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhiyat, M. P. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Beni Ahmad Saebani, hendra A. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- dewi sadih. (2015). *metode penelitian dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. pt remaja rosdakarya.
- Dr. Vladimir, V. F. (2022). SKL Permendikbud 5 tahun 2022. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24. <https://doi.org/10.31000/cpu.v0i0.1674>
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40–50. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), h. 36. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA:

- (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 93–101.
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.120>
- Heryana, A. (2015). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Esa Unggul, December*, 1–14.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 101–111. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Homsur, M., & Ropu, H. (2024). Adaptasi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Upt Spf Smp Negeri 40 Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(1), 43–52.
- Icam Sutisna, & Safitri, R. (2022). Adaptasi Guru di Era Pendidikan Berbasis Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(1), 68–73.
<https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a11906>
- Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860>
- khoirul adib. (2024). *beradaptasi atau mati santri milenial harmoni antara tradisi dan teknologi*. inoffast publishing.
- Kurniawati, putri. (2017). No Title. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Lukman Hakim. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Strategi Dan Adaptasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 760–766.
- Mahmudi, M. U., & Hufron, M. (2023). Transformasi Digital Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membendung Dekadensi Moral. *Muaddib*, 2(1), 144–151.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan

- Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Masrukhin. (2017). *metodologi penelitian kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Muhamad Slamet Yahya. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Permana, A. (2016). *Validasi*. 1–23.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sukana. (2024). Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital: Tantangan dan Peluang Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3955–3965.
- Sumandi Suryabrata. (2010). *metodologi penelitian*. pt Raja grafindo persada.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- V.Wiratna Sujarweni. (2015). *Metodologi Penelitian – Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.

LAMPIRAN SKRIPSI

Lampiran 1. Surat Penerimaan Penelitian

SURAT PENERIMAAN PENELITIAN



معهد التربية الإسلامية النور
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN AL-HUSNA
PASIRNANGKA - TIGARAKSA - TANGERANG

Jl. Aria Jaya Sentika Km 2,5 Pasirangka RT. 04/02 Tigaraksa - Tangerang - Banten 15720 Telp. (021) 5994567 Email : yapian.alhusna@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 816/SMK.AH/Yapian/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Ropiudin Dalim S.Pd
Jabatan : Kepala Smk Al-Husna
Alamat : Jln. Aria Jaya Sentika Km 2,5 Pasirangka RT. 04/02
Tigaraksa Tangerang Banten

Menerangkan bahwa :

Nama : Wardatul Janah
NIM : 2013026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Benar bahwa nama tersebut telah melakukan penelitian di SMK Al-Husna Tigaraksa Kab.Tangerang, Guna sebagai bahan Laporan Skripsi Semester Akhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagai mestinya.

Tigaraksa , 16 Agustus 2024
Kepala Sekolah

Muhamad Ropiudin Dalim S.Pd

Lampiran 2. Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara

KISI-KISI PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di SMK Al-Husna pada era digital?
2. Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMK Al-Husna pada era digital
3. Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam ice breaking pembelajaran di SMK Al-Husna pada era digital?
4. Bagaimana adaptasi guru pendidikan agama Islam dalam evaluasi pembelajaran dari era konvensional ke era digital di SMK Al-Husna?

Lampiran 3. Dokumentasi

Gedung sekolah



Foto bersama kepala sekolah SMK Al-Husna



Wawancara guru PAI kelas 10



Wawancara guru PAI kelas 11



Wawancara guru PAI kelas 12



Proses pembelajaran di Smk Al-Husna

